

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal dan Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, kata menghafal berasal dari kata *Al-Hifzh* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan *Al-Hafizh* adalah orang yang menghafalkan, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *Al-Hafizh* ini diperuntukkan untuk orang yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz dengan sempurna, namun sebenarnya istilah *Al-Hafizh* ini merupakan sebuah predikat atau julukan bagi para sahabat nabi yang telah hafal ribuan hadis-hadis (bukan predikat bagi orang-orang yang hafal Al-Qur'an).¹⁴

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Mengenai fungsi al-Qur'an, Ibnu Mas'ud mengatakan: "Al-Qur'an adalah Perjamuan Allah".¹⁵ Quraish Shihab menjelaskan bahwa itu artinya Al-Qur'an adalah hidangan yang membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Rugilah bagi yang tidak menghadiri jamuan-Nya yang mewah tersebut, tetapi lebih rugi lagi bagi yang telah menghidirinya tanpa

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Almunawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 279.

¹⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, Penerjemah: Ali Imran, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), hal. 45.

menyantapnya, sedangkan yang menikmatinya sendirian amatlah tercela.¹⁶ Sehingga berdasarkan fungsinya tersebut, tidak bisa ditolak keharusan untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an bila ingin menjadi muslim sesungguhnya yang senantiasa terhindar dari jalur kesesatan.

Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah SWT:¹⁷

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr; 9).¹⁸

Mengenai ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa inilah jaminan Allah atas keotentikan Al-Qur'an. Bentuk jamak yang digunakan dalam ayat ini mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT, yakni malaikat Jibril dalam bentuk menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Selain memelihara makna-makna yang dikandungnya, bentuk pemeliharaan keotentikan Al-Qur'an di antaranya dengan cara menghafal, menulis, membukukan, merekamnya, dan lain-lain.¹⁹

Sejarah menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menerima dan mengajarkan Al-Qur'an dengan hafalan. Hal ini disebabkan karena Nabi Muhammad tidak pandai membaca dan menulis. Setelah satu ayat/surah yang diterimanya, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada sahabat-sahabatnya serta

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 40.

¹⁷ Muhiyatul Huliyah, *Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Khusus Anak Al-Azka, Cisauk Tangerang, Banten*, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan, Vol. 2, 2017, hal. 208.

¹⁸ Ma'had Tahfidz Yambuul Qur'an, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya...*, hal. 261.

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an...*, hal. 95-96.

menyuruh agar mereka juga menghafalnya.²⁰ Pada masa Rasulullah SAW tingkat keinginan menghafal Al-Qur'an sangat luar biasa, minat para sahabat khususnya, dan anak-anak pada masa tersebut termotivasi menghafal tanpa ada unsur paksaan dan sistem menghafal menggunakan kharisma seorang pemimpin yang dengan penuh kesabaran serta telah mengamalkan apa yang diberikan. Sampai pada masa Khalifah Abu Bakar banyak para *hafiz* yang syahid dalam perang-perang pada masa itu sehingga diusulkan oleh Umar Bin Khatib untuk membukukan Al-Quran agar tetap ada *hafiz-hafizah* di masa depan lebih banyak lagi dan tak terdapat kesulitan dalam mempelajarinya. Tradisi menghafal inilah yang menjadi suatu metode dalam pengajaran Al-Qur'an di masa Nabi, sahabat, hingga ulama-ulama salaf. Menurut pandangan para ulama-ulama salaf, menghafal Al-Qur'an merupakan hal pokok yang dilakukan sebelum memulai menuntut ilmu-ilmu lainnya. Sebagian mereka bahkan menganggap aib bagi ulama-ulama maupun penuntut ilmu-ilmu agama yang tidak hafal Al-Qur'an. Walaupun menghafal bukan kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, tetapi menghafal Al-Qur'an adalah kunci menuju jalan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an.²¹

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada dua hal pokok yang senantiasa dilaksanakan, yaitu menambah dan menjaga hafalan. Masing-masing santri minimal harus menambah hafalan sebanyak satu halaman dalam sehari. Aktivitas menambah hafalan lebih sering dilaksanakan setelah *qiyamullail* sampai menjelang waktu sholat subuh, yang mana hal ini juga telah dipersiapkan sedari sebelum tidur. Adapun aktivitas menjaga hafalan lebih banyak dilakukan, mengingat bahwa menjaga hafalan lebih sulit jika dibandingkan dengan aktivitas menambah hafalan.²²

²⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 5-7.

²¹ Abdul Aziz Muhammad bin Abdullah, *Bimbingan Menuntut Ilmu, Tahapan, Adab, Motivasi, Hambatan, dan Solusi*, Penerjemah: Nur Alim, (Jakarta: Pustaka Tazkia, 2006), hal. 197.

²² Fajarini, dkk., *Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 6, No. 1, 2017, hal. 13-19.

Tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa kontinyu melakukan pengulangan. Tanpa mengulang atau menjaga, hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian penghafalnya segera melupakannya bila tidak mengulanginya. Bisa jadi, hikmah begitu cepatnya hafalan Al-Qur'an terlepas adalah karena Allah Swt menginginkan kita untuk membaca Al-Qur'an terus-menerus dan tidak menjauhinya. Sering mengulang-ulang berarti sering membaca Al-Qur'an. Sehingga menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada Ustadz/Ustadzah atau Kyai diulang terus-menerus dengan dilakukan sendiri atau meminta bantuan Orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi. Sebenarnya tidak layak jika ada orang yang mengatakan "Alhamdulillah, kami sudah hafal Al-Qur'an seluruhnya, jadi kami tidak perlu lagi me-muraja'ah (mengulang) nya." Dalam hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، أَحْبَبَ نَبِيَّ أَنَسُ بْنُ عِيَّاضٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ. (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

“Yunus bin Abdil A'la menuturkan kepadaku, Annas bin 'iyadli menjabarkan kepadaku, dari Musa bin 'Uqabah, dari Nafi, dari Ibnu 'Umar r.a dari Nabi Saw, bersabda “Jika seorang penghafal Al-Qur'an shalat lalu ia membacanya pada malam dan siang hari, niscaya ia akan senantiasa mengingatnya. Namun, jika ia tidak melakukan hal itu, niscaya ia akan melupakannya”. (HR. Muslim).²³

Demikian setiap orang yang menghafal Al-Qur'an sebenarnya tahu betul bahwa jika dia tidak me-muraja'ah secara terus-menerus maka hafalannya akan hilang. Sesungguhnya kita dan Al-Qur'an selalu bersama dalam sebuah perjalanan, perjalanan yang dimulai sejak masa kita di ayunan hingga masa kita diliang lahad (meninggal), perjalanan sekejap

²³ M. Ilyas, Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an..., hal. 12-13.

sampai akhir hayat kita. Sehingga, teman setia dalam perjalanan ini adalah Al-Qur'an Al-Karim. Sedangkan me□muraja'ah nya adalah sebagai penjaga keamanan dalam perjalanan tersebut. Hal ini sangat menolong kita dalam melakukan muraja'ah secara efisien dengan izin Allah Swt.²⁴ Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: >> إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا امْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ ٢٥ <<

“Menceritakan Yahya bin Yahya, menceritakan Malik dari Nafi’, dari ‘Abdillah bin ‘Umar, bahwasannya Rasulullah bersabda: <<Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur’an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya>>”

Pada hadits di atas, Nabi Muhammad menyamakan orang yang memiliki hafalan Al-Qur'an seperti pemilik unta. Jika unta dijaga dan dipelihara dengan baik, maka ia akan jinak dan patuh. Tapi jika ia dibiarkan dan ditelantarkan, maka ia akan pergi menghilang. Oleh karena itu, Nabi sangat menganjurkan kepada penghafal Al-Qur'an agar selalu menjaga dan memelihara hafalannya, sebab hafalan itu lebih cepat hilangnya dari pada unta yang diikat. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: >> تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا << ٢٦

²⁴ *Ibid*, hal. 12.

²⁵ Imam Muslim, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*, Juz 1 (Dar Ihya' al-Turas al-Arabi: Beirut, tt), hal 543.

²⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz VI, (Dar Tauq al-Najah, tt), hal 193.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-‘Ala’ telah menceritakan kepada kami Abu Usmah, dari Abi Burdah, dari Abi Musa, dari Nabi beliau bersabda: Peliharalah (hafalan) Al-Qur’an itu, maka demi Dzat, jiwaku di kekuasaNya, sungguh ia (Al-Qur’an) lebih cepat lepasnya dari pada unta dari ikatannya”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur’an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya. Jadi menjaga hafalan Al-Qur’an berarti termasuk cara agar hafalan Al-Qur’an tidak mudah hilang dalam ingatan.

2. Pengertian Metode

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar.²⁷

Dalam kamus besar Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²⁸

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

²⁷ Siti Maesaroh, *Peran Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1, 2013, hal. 154.

²⁸ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 114.

Selain itu, Zuhairi juga mengungkapkan bahwa:

“Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu”.²⁹

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.³⁰

Metode merupakan sebuah cara kerja yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran³¹, sedangkan menurut Mahmud Yunus metode adalah sebuah jalan yang akan ditempuh oleh seseorang agar sampai kepada tujuan yang akan dituju, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan maupun dalam ranah ilmu pengetahuan³². Oleh sebab itu perlunya menentukan metode yang tepat yaitu agar bisa mencapai tujuan keberhasilan pendidikan.

3. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:³³

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan yang akan menggagalnya.
- b. Memiliki niat yang ikhlas.

²⁹ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 66.

³⁰ Siti Maesaroh, *Peran Metode Pembelajaran Terhadap Minat ...*, hal. 155.

³¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), hal. 22.

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 21.

³³ Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIV, No. 2, 2014, hal. 417.

- c. Memiliki keteguhan hati dan kesabaran.
- d. Bersikap konsisten (*istiqāmah*).
- e. Menjauhi dari sifat tercela (*madzmūmah*).
- f. Mendapat izin dari orang tua.
- g. Mampu membaca dengan baik.

4. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya banyak sekali faedah yang didapat oleh para penghafal Al-Qur'an. Dengan membacanya saja, ia memperoleh satu kebaikan atas satu hurufnya. Satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat dari semisalnya sebagaimana kejelasan diatas. Lalu, apakah keuntungan dan faedah seperti itu masih tidak cukup? Mereka juga akan memperoleh tempat bersama para malaikat yang terhormat.

Apakah kemuliaan seperti itu juga tidak cukup? Sudah tidak diragukan lagi, bahwa keuntungan dan kemuliaan diatas merupakan impian setiap orang Islam. Akan tetapi, anugerah Allah SWT lebih banyak, kenikmatan yang diberikan lebih menyeluruh serta rahmatnya lebih luas. Allah memberikan keistimewaan kepada para penghafal Al-Qur'an dengan anugerah dan rahmat yang melimpah. Allah adalah dzat yang maha memberikan rezeki terhadap orang yang ia kehendaki, Dzat Yang Maha menciptakan sesuatu yang ia kehendaki dan mengistimewakan makhlukNya dengan apa yang ia kehendaki.

Allah SWT memberikan keistimewaan kepada para penghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah para penghafal Al-Qur'an termasuk kekasih dan keistimewaan Allah, memperoleh gelar orang-orang yang diberi ilmu, memperoleh derajat tinggi di surga, memperoleh syafaat kelak, diberi mahkota di atas kepalanya, kedua orang tuanya diberi pakaian yang indah, tidak ada sesuatu yang membuat seseorang iri, kecuali dengan kedua sosok. Salah satunya adalah penghafal Al-Qur'an.

Termasuk faedah dari menghafal Al-Qur'an, yaitu lebih diprioritaskan dibanding yang lain dalam banyak hal penting, antara lain adalah menjadi

imam sholat, berdiskusi dan berpendapat, kepemimpinan, lebih didahulukan ketika menguburnya.³⁴ Pada akhirnya, sesuatu yang kita dapatkan dari Al-Qur'an yang kita hafal tidak akan pernah sia-sia. Dari kita untuk kita dan Allah SWT. Tidak akan rugi walaupun kita enggan menghafalkan dan menjaganya. Allah SWT hanya akan memberikan pahala yang sebesar-besarnya jika kita benar-benar dengan ikhlas membaca dan menghafalkannya.³⁵

Menurut para ulama, di antara beberapa faedah menghafal Al-Qur'an adalah:³⁶

- a. Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkan dengan ayat lainnya.
- c. Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- d. Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.
- e. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Al-Qur'an landasannya secara *thabi'i* (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar.

Selain itu ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an. Menurut Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:³⁷

³⁴ Ibrahim bin Ubbu Al-Hasany Asy Syinqithiy, *Rihlah Tahfidz Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an ala Ulama Syinqith*, (Lirboyo: Lirboyo Press, 2006), hal. 41-45.

³⁵ Cece Abdulwaly, *Jadilah Hafidz*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hal. 169.

³⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (t.tp: Gema Insani, 2008), hal. 21.

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT., pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.
- e. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- f. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji Al-Qur'an.
- g. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.
- h. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
- i. Para penghafal Al-Qur'an itu adalah para ilmuwan.
- j. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.
- k. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW.
- l. Para penghafal Al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW.
- m. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT, kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an.

³⁷ Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal 145-149.

n. Mencintai para penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT.

Menurut Ahsin dalam bukunya Menghafal Al-Qur'an menyatakan bahwa diantara keutamaan menghafal Al-Qur'an antara lain:³⁸

- a. Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an sudah pasti cinta kepada kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.
- b. Penghafal Al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala.
- c. Penghafal Al-Qur'an yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an dijuluki dengan "*Ahlullah*" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.
- d. Nabi Muhammad SAW., pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal dalam Perang Uhud, yang hafalannya lebih banyak dari yang lain. Ini penghargaan bagi mereka yang hafal Al-Qur'an.
- e. Nabi Muhammad SAW., memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam sholat adalah mereka yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya, yang sekaligus juga hafal.
- f. Nabi Muhammad SAW., menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti.
- g. Penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan ini berpotensi menjadikan otak lebih kuat dan cerdas.
- h. Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, kelestarian kitab suci Al-Qur'an.
- i. Seorang penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi manusia saleh. Getaran bacaan Al-Qur'an akan memengaruhi sel-sel tubuhnya, sehingga akan menciptakan DNA (*Deoxyribonucleic*) atau asam deoksiribonukleat yaitu sel-sel pembawa genetika seseorang. DNA yang dibawa oleh

³⁸ Ahsin Sakho Muhammad, Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya, (t.tp: Qaf, 2017), cet. 1, hal. 27-32.

hafizh Al-Qur'an besar kemungkinan positif. Hal ini akan membuatnya (atas izin Allah) mempunyai keturunan yang saleh pula. Nabi Muhammad SAW., adalah titisan darah Nabi Ibrahim a.s.

- j. Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat. Al-Qur'an akan terus mengawal "*shahib*"nya semenjak dari kubur sampai masuk surga.
- k. Penghafal Al-Qur'an yang selalu muraja'ah (mengulang hafalannya) ia sebenarnya tengah melakukan olahraga otak dan lidah. Pada saat penghafal Al-Qur'an muraja'ah, otaknya akan berjalan bagai kumparan yang terus menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.
- l. Al-Qur'an adalah kitab "Mubarak" yang penuh berkah atau tempat menumpuknya kebaikan.

Menurut Abdullah dalam kitab Risalatul Muawanah mengatakan bahwa, jadikanlah bacaan Al-Qur'an sebagai wiridmu dan beristiqomahlah dalam membacanya tiap siang dalam malam. Sedikitnya satu juz setiap hari sehingga engkau mampu menghatamkannya dalam sebulan. Dan lebih baik lagi bila engkau menghatamkannya dalam waktu tiga hari.

Ali karramallahu wajhah berkata:

"Barangsiapa membaca Al-Qur'an dengan shalat berdiri, maka ia mendapatkan seratus kebaikan dalam setiap huruf. Barangsiapa membacanya dengan shalat duduk, maka setiap satu huruf mengandung lima puluh kebaikan. Barang siapa membacanya di luar shalat dan dalam keadaan bersuci, maka setiap huruf mengandung dua puluh lima kebaikan. Dan barangsiapa membacanya dalam keadaan tidak bersuci, maka setiap satu huruf mengandung sepuluh kebaikan".³⁹

³⁹ Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, (Penerjemah Moch Munawir Az-Zahidy), *Risalatul Mu'awanah: Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), hal 44.

5. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal.⁴⁰

Metode menghafal Al-Qur'an hampir tidak dapat ditentukan metode yang khusus menghafal Al-Qur'an saja, karena hal ini kembali kepada selera penghafal itu sendiri. Namun ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh para penghafal Al-Qur'an yaitu:⁴¹

a. Metode Fahmul Mahfudz

Artinya dianjurkan sebelum menghafal memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkan.

b. Metode Tikrorul Mahfudz

Artinya penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sebanyak-banyaknya sehingga dapat dilakukan dengan menghafal sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Semakin sering hafalan tersebut diulang maka akan semakin kuat hafalannya.⁴² Cara ini biasanya cocok untuk orang yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat, tetapi penghafal banyak terkuras suaranya.

c. Metode Kitabul Mahfudz

Artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas. Bagi yang cocok dengan metode ini biasanya ayat-ayat tergambar dalam ingatannya.

d. Metode Istimaul Mahfudz

⁴⁰ Muh. Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafidz Cilik*, (Jogjakarta: Najha, 2013), hal. 47.

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta: DIVA Press [Anggota KAPI] 2011), hal 17.

⁴² Mahbub Junaidi, *Menghafal AL-Qur'an Itu Mudah*, (Lamongan: CV. Angkasa, 2006), hal. 146.

Artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya untuk mengisyaratkan terjadinya kelupaan. Metode ini cocok untuk tuna netra atau anak-anak. Mediana bisa menggunakan kaset atau orang lain.

Sedangkan menurut Ahsin W. Al-Hafidz, dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, menyebutkan beberapa metode yaitu:

a. Metode *wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman (muka/kaca).⁴³

b. Metode *kitabah*

Kitabah yaitu menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Dengan menuliskannya berkali-kali ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.⁴⁴

c. Metode *sima'i*

Sima'i yang berarti mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi

⁴³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 63.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 64.

penghafal Al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna.
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan, sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar dhafal di luar kepala.⁴⁵

d. Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja metode *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.⁴⁶

e. Metode *jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersamasama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka

⁴⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 65.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 65.

mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.⁴⁷

6. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses atas dasar membaca, mengulang-ulangnya supaya tersimpan dalam pikiran seseorang. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an dibutuhkan beberapa tahapan⁴⁸, diantaranya:

- a. Menentukan target materi hafalan yang akan dihafalkan setiap hari, apakah setengah halaman, satu halaman, atau lebih dari itu tergantung dari kemampuan penghafal. Hal ini dilakukan agar penghafal mempunyai target tertentu dalam menghafal, yang terpenting ketentuan target yang akan dihafal jangan terlalu banyak sehingga akan menjadi beban yang besar dan juga jangan terlalu sedikit, karena hal itu akan memakan waktu yang lama.
- b. Materi hafalan tersebut dihafal sedikit demi sedikit, kalau perlu kalimat dalam satu ayat diulang-ulang setelah itu baru kalimat berikutnya sampai utuh satu ayat.
- c. Setelah ayat pertama hafal betul, maka cobalah menghafal ayat-ayat berikutnya dengan teknik yang sama. Usahakan agar akhir ayat pertama dengan ayat kedua digabungkan sampai proses penggabungan itu betul-betul melekat dan setelah ayat pertama dan kedua selesai dihafal maka teruskanlah sampai ayat yang telah ditargetkan sebelumnya.
- d. Untuk hari berikutnya hafalkan target materi berikutnya dengan cara yang sama sebagaimana diatas. Tetapi jangan sekali-kali menambah beban target materi hafalan baru sebelum target materi yang lama betul-betul hafal dan melekat dikepala.
- e. Perlu ada waktu untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan (*muraja'ah*) yang telah lalu.

⁴⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal.66.

⁴⁸A. Hariri Shoheh dan Abdulloh Afif, *Panduan Ilmu Tajwid MQ*, (Jombang: Unit Tahfidz Madrasatul Qur'an, 2010), hal 61.

- f. Pada waktu menghafal hendaknya dilakukan dengan suara yang terang (tidak bergumam), tartil (pelan) dan dengan irama yang teratur.
- g. Perhatikan dengan seksama ayat-ayat yang hampir serupa (*mutasyabihat*) kalau perlu dicatat dalam catatan pribadi atau ditandai didalam mushafnya sendiri.⁴⁹
- h. Menggunakan satu mushaf Al-Qur'an, karena dengan menggunakan satu mushaf Al-Qur'an akan mempermudah proses menghafal dan menghilangkan keraguan disaat menghafal.⁵⁰

Selain itu, menurut Ahsin dalam buku *Menghafal Al-Qur'an* mengatakan bahwa, hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an:⁵¹

- a. Persiapan spiritual, niat yang ikhlas yaitu hanya karena mencari ridha Allah, bukan untuk kepentingan duniawi.
- b. Umur. Tidak ada batasan tentang umur bagi seorang yang akan menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, ada yang berpendapat dalam dunia keilmuan, yang paling baik untuk memulai menghafal Al-Qur'an adalah sejak umur 5-7 tahun sampai 23 tahun.
- c. Harus sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan lancar agar ayat-ayat yang dihafalkan sudah benar sesuai dengan ilmu tajwid.
- d. Mushaf. Mushaf yang digunakan hendaknya satu macam saja, tidak ganti-ganti.
- e. Sebagian ulama masa lalu menggunakan metode menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan di "Lauh" atau papan atau juga buku tulis.
- f. Proses menghafal. Yang perlu diingat: penghafal tidak boleh beralih menghafal ayat berikutnya sebelum ia hafal betul ayat pertama. Begitupun ia tidak boleh berpindah menghafalkan surat berikutnya sebelum surat yang pertama dihafal betul.

⁴⁹ A. Hariri Shoheh dan Abdulloh Afif, *Panduan Ilmu Tajwid MQ...*, hal. 62.

⁵⁰ Yahya Abdul Fatah Azzawawi, *Revolusi Menghafal*, (Surakarta: Insan Kamil, 2011), hal. 4.

⁵¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, (t.tp: Qaf, 2017), cet. 1, hal. 34-43.

- g. Menyambung akhir ayat dengan awal ayat berikutnya.
- h. Istiqomah. Tanpa istiqomah dan konsisten, sulit untuk menentukan lama waktu menghafal. Istiqomah yang dikehendaki adalah istiqomah dalam waktu dan istiqomah dalam target.
- i. Takrir dan tasmi'. Takrir artinya mengulang-ulang materi yang sudah dihafalkan, yaitu dengan membacanya (*nderes*: Jawa) di waktu yang lain. Tasmi' ialah memperdengarkan hafalannya kepada orang lain yang lebih senior, yaitu mereka yang hafalannya lebih kuat.
- j. Memperhatikan ayat Mutasyabihat. Ayat Mutasyabihat ialah ayat ayat yang mempunyai kemiripan dalam redaksi antara satu dan lainnya yang sering kali mengecoh seorang penghafal.
- k. Waktu. Waktu menghafal terkait dengan keadaan setiap orang. Yang penting adalah adanya "mood" atau semangat menghafal.
- l. Setor hafalan. Penghafal Al-Qur'an perlu menyetorkan hafalannya kepada seorang guru yang mumpuni dari waktu ke waktu dengam tartil, utamanya dengan martabat "Tahqiq" (tingkat kecepatan membaca paling rendah). Jumlah ayat yang disetorkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- m. Muraja'ah. Muraja'ah adalah kegiatan membaca kembali (dengan hafalan) ayat yang telah dihafal agar betul-betul melekat pada otak. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus untuk "muraja'ah" dan waktu khusus yang lain untuk menambah hafalan. Muraja'ah hafalan bisa di luar sholat baik sendiri atau dihadapan teman, bisa juga di dalam sholat fardhu atau sholat sunnah.

7. Proses Menghafal Al-Qur'an

Proses mengahafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu:

- a. Bin Nadzar

Bin nadzar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan cara melihat Al-Qur'an secara berlangsung. Proses bin nadzar ini hendak dilakukan sebanyak mungkin seperti yang biasanya dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang ayat yang akan dihafalkannya. Agar lebih mudah untuk menghafalkannya, maka penghafal dianjurkan untuk mempelajari makna dari ayat yang akan dihafalkannya.

b. Tahfidz

Tahfidz yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara bin nadzar. Misalnya, menghafal satu ayat, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak terjadi kesalahan. Setelah satu ayat atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, kemudian dirangkai dengan ayat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali hingga benar-benar hafal. Untuk merangkai ayat dengan benar, setiap menghafal satu ayat selalu diulang-ulang dari ayat pertama sampai ayat kedua yang baru saja dihafal, begitu seterusnya. Setelah satu halaman atau satu kaca selesai dihafal, maka diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah itu satu halaman dapat dihafal dengan sempurna, lalu dilanjutkan menghafalkan halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman dan dirangkai pada ayat di halaman berikutnya.

c. Talaqqi

Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru yang menerima hafalan haruslah seorang hafidz Al-Qur'an yang telah mantab agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seseorang

calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru hafidz hendaknya juga mengetahui silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an tidak boleh mempercayakan hafalannya kepada dirinya sendiri, melainkan harus dengan tekun menyetorkan hafalannya kepada seorang hafidz lain atau dengan mencocokkannya dengan mushaf, sekalipun dia itu termasuk seorang hafidz yang sangat teliti dan cermat. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan bacaan, dan adanya bacaan yang terlupakan, sehingga kesalahan tersebut tanpa sadar selalu diulang secara terus-menerus.

d. Takrir

Takrir adalah mengulang hafalan atau men-*sima*'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru tahfidz. Takrir dilakukan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dilakukan dengan guru, takrir juga dapat dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

e. Tasmi'

Tasmi' yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' seorang menghafal akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.⁵²

8. Macam-Macam Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Beberapa metode yang digunakan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, diantaranya:⁵³

a. *Muraja'ah* mandiri

⁵² Sa'dullah, SQ, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an..., hal. 52.

⁵³ Zaiful Jabbar, Implementasi Metode Mudarabah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Merjosari Malang, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hal. 30.

Yakni seorang penghafal mengulang-ulang hafalannya sendiri sampai hafalan tersebut benar-benar melekat dan selalu diingat dalam pikiran si penghafal. *Muraja'ah* disini bisa dilakukan ketika dalam sholat atau saat waktu luang. Dalam *muraja'ah* penghafal diharuskan untuk mengulang-ulang hafalannya setiap hari, semakin banyak mengulang maka akan semakin melekat pula hafalan yang sudah didapat. Sehingga kualitas hafalan akan semakin baik. Karena hafalan kalau tidak selalu dijaga akan perlahan hilang.

b. *Mudarasah*

Mudarosah adalah bentuk masdar dari kata da-ra-sa yang berarti mempelajari sesuatu hal, atau juga memiliki arti belajar. Menurut WS. Winkel belajar adalah “Suatu aktifitas mental/ psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif, konstan dan berbekas”. Untuk memahami pengertian *mudarosah*, harus kita pelajari dari asal usul katanya dalam bahasa Arab. Bisa di telusuri asal usul kata *mudarosah* melalui kitab Al-Amsilatu Tasrifiyah karya KH. Ma'sum seperti pada tabel dibawah

Tabel 1.1
Tasrifan Mudarasah⁵⁴

مُفَاعِلٌ	فِعَالًا	فِعَالًا	مُفَاعَلَةٌ	يُفَاعِلُ	فَاعِلٌ
مُدَارِسٌ	دِيرَاسًا	دِرَاسًا	مُدَارِسَةٌ	يُدْرِسُ	دَارِسٌ

Metode *mudarasah* merupakan salah satu cara atau pilihan yang dilakukan para penghafal Al-Quran sebagai upaya menjaga hafalan. Metode ini memberikan kemudahan dan juga sebagai petanda untuk

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 397.

ayat-ayat yang rancu. Kegiatan ini juga menjadi latihan seseorang sebagai modal mental yang kuat nantinya di masyarakat. Adapun rangkaian kegiatannya yakni:

1) Persiapan Setoran

Pada kegiatan ini, sebelum santri menyetorkan hafalan barunya ustadzah memberikan arahan untuk memuraja'ah secara individu terlebih dahulu. Namun, yang harus dijadikan catatan, maju untuk setor, berarti harus benar-benar sudah siap menyetorkan hafalan barunya. Cara ini bisa efektif dengan catatan anak benar-benar fokus dengan hafalannya. Faktanya banyak terjadi keramaian ketika mereka sedang mengantre untuk setor, akhirnya hafalannya yang baru dipersiapkan tiba-tiba hilang bila sudah menghadap di ustaz/ustazahnyanya.

2) Sema'an dengan teman sebaya

Kegiatan ini berlangsung setelah anak menyetorkan ziyadahnya. Berbeda dengan kegiatan sebelumnya, anak diharapkan mempersiapkan secara mandiri hafalannya. Dalam proses ini, anak dengan satu temannya atau maksimal 2 orang melakukan kegiatan sema'an secara bergantian dengan membaca 2 lembar hafalan sebelumnya akhirnya setiap anak diminta untuk melakukan sema'an dengan 5 hafalan. Kegiatan ini bertujuan supaya hafalan terbaru bisa melekat dan ikut bersambung dengan 2 lembar halaman yang sudah dihafalkan sebelumnya.

3) *Mudarasah*

Kegiatan ini hampir sama dengan sema'an dalam poin sebelumnya. Hanya saja kalau dalam lembaga ini ustadz-ustadzah mengarahkan untuk berkelompok dengan mencari pasangan yang berdekatan juznya. Maksudnya semisal si A sedang akan memuraja'ahkan pada juz 15, maka mencari teman yang sama hafalannya atau yang sudah mendapatkan juz yang berdekatan dengan itu semisal yang sudah memperoleh kisaran 15-20 juz itu sendiri. Hal ini diharapkan anak bisa

memiliki tanda sendiri di masing-masing hafalannya yang sering rancu dengan juz-juz lainnya.

Keefektifan dari kegiatan ini juga, anak akan terbiasa mentalnya bilamana mereka disuruh untuk membaca atau mengaji di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, terkadang di lembaga ini kalau ada kesempatan samaan atau pengajian di masyarakat, anak diajak dan ikut serta dengan kegiatan itu dengan membaca juz yang memang benar sudah dikuasainya.⁵⁵

Pelaksanaan *mudarasah* yaitu santri menghafal secara bergantian dan yang lain mendengarkan/ menyimak. Terdapat 3 model yaitu:

- 1) *Mudarasah* ayat: Santri membaca suatu ayat kemudian diteruskan oleh santri lain.
- 2) *Mudarasah* per halaman: Santri membaca satu halaman kemudian diteruskan oleh santri yang lain.
- 3) *Mudarasah* per ¼ juz: Santri membaca seperempat juz kemudian diteruskan oleh santri yang lain.

Langkah-langkah metode *mudarasah* dalam menghafalkan Al-Quran akan peneliti jabarkan melalui tujuh tahapan teknik sebagai berikut :

- 1) Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode apapun termasuk metode *mudarasah* adalah mengikhlaskan niat. Karena mengikhlaskan niat memiliki pengaruh yang besar dalam perjalanan kita menghafalkan Al-Qur'an.
- 2) Menentukan waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *mudarasah* adalah hal yang sangat urgen. Karena waktu berpengaruh kepada kondisi fisik dan psikologis seseorang. Sebagaimana jika seseorang makan dan mengisi perutnya lalu meminum minuman yang berkarbonasi, maka bagaimana ketika

⁵⁵ Fikriyyah Qotrun Nadaa, *Metode Mudarasah sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 51-53.

itu, ia dapat menghafal? selamanya hal tersebut tidak akan mungkin, karena pada saat itu otak sedang sibuk mencerna makanan.

- 3) Ustadz pembimbing membentuk kelompok yang beranggotakan tiga santri membentuk sebuah halaqoh. Dengan demikian santri lebih fokus dan konsentrasi. Dengan berkonsentrasi waktu dan kesungguhan yang dibutuhkan saat menghafal menjadi lebih sedikit dibandingkan saat tidak berkonsentrasi.
- 4) Takrir, yaitu satu persatu dari santri yg sudah dikelompokan, untuk membaca berulang-ulang antara 7 kali sampai sebelas kali. Takrir dimaksudkan untuk menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman. Takrir ini dilakukan secara bergantian, satu santri membaca ayat dengan mushaf, sementara santri yang lain menyimak.
- 5) Memperhatikan ayat mutasyabihat. Ayat mutasyabihat adalah ayat ayat yang mempunyai kemiripan redaksi antara satu dan lainnya. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat mutasyabihat yang sering mengecoh seorang penghafal. Jika tidak diperhatikan betul, seorang penghafal akan beralih pada surah yang lain. Oleh karena itu, sebaiknya penghafal mempunyai buku catatan kecil tentang ayat ayat mutasyabihat ini pada buku khusus agar supaya mendapat perhatian lebih. Menurut pandangan seorang guru besar pakar bidang qiraat dan ilmu Al-Qur'an, yaitu Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhamad, bahwa adanya ayat-ayat mutasyabihat memiliki kaedah sebagai berikut: Pertama, Al-Quran mampu membuat redaksi yang berbeda beda, namun tidak mengurangi nilai sastranya yang tinggi. Kedua, agar para penghafal Al-Qur'an selalu berkonsentrasi dengan apa yang ia baca, baik untuk mengingat redaksinya ataupun artiya. Sebab jika tidak berkonsentrasi ia akan terseok-seok kemana mana.
- 6) Menggunakan satu mushaf dan tidak mengganti-gantinya. Untuk memperlancar menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode *mudarosah* para santri diharuskan menggunakan mushaf pojok.

Mushaf pojok adalah Al-Qur'an yang pada ujung atasnya diawali dengan permulaan ayat dan berakhir diujung bawahnya dengan akhir ayat. Mushaf Al-Qur'an yang seperti ini dicetak oleh percetakan Raja Fahd bin Abdul Azis, Saudi Arabia.

- 7) Sorogan kepada Kyai, sorogan artinya tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada Kyai. Dengan sorogan ini seorang santri penghafal Al-Qur'an dapat diketahui kekurangannya, dan sekaligus membenarkan bacaan Al-Qur'anya sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf.

Sebagaimana beberapa metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, metode *mударosah* juga memiliki kelebihan/ keunggulan dan kekurangan. Di sini peneliti akan menyebutkan beberapa saja yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan dari metode *mударosah*, sebagaimana yang akan peneliti sebutkan di bawah ini :

- 1) Kelebihan/ keunggulan metode *mударosah*
 - a) Menambah konsentrasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan adanya teman sebagai partner menjadikan santri lebih konsentrasi.
 - b) Karena dengan menerapkan sistem kelompok, santri akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.
 - c) Menambah kedisiplinan dan rasa tanggung jawab santri. Karena dengan metode *mударosah* santri dituntut untuk tepat waktu dan tanggung jawab pada hafalan kelompoknya.
- 2) Kekurangan dari metode *mударosah*
 - a) Santri terlalu bergantung pada partner kelompoknya.
 - b) Adanya ketimpangan pada kecepatan menghafal ayat, antara santri yang cerdas dengan santri yang berkemampuan sedang. Sehingga adanya ketimpangan ini dapat menghambat proses menghafalkan Al-Qur'an.

- c) Waktu yang diperlukan dalam metode *mudarasah* terlalu lama dan kurang efisien.⁵⁶

Dapat disimpulkan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu dengan cara memperdengarkan hafalan yang sudah dihafal kepada teman atau orang lain secara bergantian dan berkelompok. Biasanya dalam satu kelompok terdiri dari dua orang. Dengan prosedur salah satu memperdengarkan hafalannya dan anggota yang lain menyimak dengan melihat mushaf Al-Qur'an dan anggota yang satunya menyimak hafalannya. Teknik ini dilakukan dengan secara bergilir dan bergantian dalam satu kelompok tersebut. Kegiatan *mudarasah* ini bertujuan agar hafalan yang telah dihafal bisa teruji kualitasnya dengan diperdengarkan kepada orang lain, dan metode *mudarasah* ini berguna untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam menghafal.

9. Langkah-Langkah Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Adapun upaya untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa atau hilang maka dibutuhkan beberapa teknik,⁵⁷ yaitu:

- a. Materi yang sudah dihafal hendaknya diperdengar (disima') kepada orang lain yang ahli, jangan mempercayai diri sendiri, karena kerap kali sering salah. Nabi Muhammad SAW sendiri disima' oleh malaikat Jibril pada tiap tahun dibulan Ramadhan.
- b. Untuk memperkokoh hafalan yang sudah ada perlu diulang-ulang pada waktu sholat sendirian, menjadi imam dalam sholat berjama'ah, atau bersama penghafal lainnya secara darusan (*mudarasah*) yang menjadikan kita aktif dalam membaca.
- c. Lakukan proses menghafalh secara kontinu (*istiqomah*) tanpa ada masa jeda (bosan) kecuali pada saat istirahat karena sesekali ditinggalkan suasananya akan menjadi baru, dan ini merupakan

⁵⁶ Ngabdul Faqih, *Integrasi Program Tahfidz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak*, Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol.13, No. 2, 2020, hal. 98-100.

⁵⁷ A. Hariri Shoheh dan Abdulloh Afif, *Panduan Ilmu...*, hal. 63.

pekerjaan tersendiri, dalam kata lain perlu tekun dari istiqomah tanpa mengenal rasa lelah.

- d. Lakukan *muraja'ah* disaat kondisi badan sedang fit dan fresh, karena dalam menghafal dan *muraja'ah* perlu energi banyak untuk menyuplai darah segar ke otak, kerana jikalau badan lemas dan loyo akan mengganggu proses menghafal dan *muraja'ah* tersebut.
- e. Usahakan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena akan mengganggu pikiran sehingga konsentrasi terhadap hafalan menjadi hilang.
- f. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari kaset-kaset, atau mempelajari tafsir terjemah. Hal ini akan membantu melekatkan hafalan.
- g. Bagi yang sudah hafal perlu mencari waktu luang untuk *mudarasah* secar teratur dan terencana. Dan perlu pula target khatam, seperti seminggu sekali harus khatam.

10. Kiat – Kiat Mudah Menjaga Hafalan Al-Qur'an

- a. Selalu bersama atau berkumpul dengan hafizh Al-Qur'an. Semakin banyak pengulangan dengan teman sesama penghafal Al-Qur'an akan semakin bagus kualitas bacaan dan kelancaran hafalan.
- b. Sering mendengarkan bacaan kaset Al-Qur'an. Untuk menguatkan hafalan, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari kaset murattal akan sangat membantu proses menghafal Al-Qur'an.
- c. Mengikuti lomba Al-Qur'an. Dengan adanya perlombaan tersebut tentunya sangat membantu untuk proses mengulang serta melancarkan hafalan.
- d. Membaca dalam shalat. Membaca ayat-ayat yang sudah hafal karena dapat membantu proses mengulang hafalan.
- e. Menggunakan satu mushaf. Dengan menggunakan satu mushaf akan selalu ingat letak dimana ayat yang pertama kali dihafal.
- f. Menjadi musammi' (penyimak). Salah satu yang menunjang dalam proses menghafal atau mengulang hafalan Al-Qur'an.

- g. Sima'an Al-Qur'an. Untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an dengan mengikuti sima'an Al-Qur'an yang metodenya adalah satu orang membaca dan didengarkan oleh satu atau beberapa orang sesuai dengan juz yang telah ditentukan.
- h. Menjadi imam dalam shalat-shalat berjamaah. Permasalahan tentang hak menjadi imam bagi para penghafal Al-Qur'an sudah disepakati oleh para ulama. Artinya, orang yang paling berhak menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah yang paling hafal Al-Qur'an, meskipun usianya masih muda. Para makmumnya bisa orang-orang yang sudah dewasa atau bahkan cenderung berusia tua.
- i. Menjadi guru mengaji dan guru tahfizh Al-Qur'an. Dengan cara ini, seorang yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan bagus dalam hafalannya akan selalu terhubung dengan Al-Qur'an, baik terhubung dengan hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang tasmi' (memperdengarkan) hafalan kepadanya.
- j. Qiyamullail atau shalat tahajud ditengah malam dengan hafalan kita. Ini ibarat menyelam sambil minum air. Maksudnya, kita dapat terdorong melakukan qiyamullail dan mendapatkan keutamaannya, sekaligus mendapat manfaat bisa mengulang dan menjaga hafalan Al-Qur'an kita.
- k. Mengulang hafalan Al-Qur'an dengan cara membaca hadr. Saat mengulang hafalan dengan cara baca hadr, bacaan Al-Qur'an sebaiknya dilafalkan dengan suara yang lepas, tidak berbisik-bisik atau membaca dalam hati, serta dengan melagukan bacaannya, maksudnya dengan menggunakan intonasi tertentu secara teratur.⁵⁸

11. Faktor-Faktor Pendukung dan Strategi Menghafal Al-Qur'an

Selain syarat-syarat menghafal Al-Qur'an juga terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Di antara faktor-faktor yang mendukung adalah usia calon

⁵⁸ M. Ilyas, *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an...*, hal. 10-11.

penghafal yang masih ideal, manajemen waktu, serta tempat menghafal yang mendukung.

Berikutnya untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:⁵⁹

- a. Strategi pengulangan ganda.
- b. Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar terhafal.
- c. Menghafal urutan-urutan yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf saja.
- e. Memahami ayat-ayat yang dihaafalnya.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- g. Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal al-Qur'an.
- h. Adab menghafal Al-Qur'an.

12. Kendala dan Hambatan dalam Proses Menghafal Al-Qur'an

Sebagaimana menggeluti dan mendalami bidang ilmu pengetahuan, menghafal Al-Qur'an juga mempunyai kendala dan hambatan yang tidak jauh berbeda dengan hambatan yang biasa dihadapi oleh pencari ilmu. Adapun kendala dan hambatan yang sering dirasakan oleh penghafal Al-Qur'an antara lain: ⁶⁰

- a. Takut lupa setelah hafal Al-Qur'an 30 juz.
- b. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan-hafalan sebelumnya. Hal ini perlu penanganan serius dari pembimbing atau guru dengan tidak membiarkan menambah hafalan, kecuali hafalan yang terdahulu sudah baik dan bisa dipertanggung jawabkan.

⁵⁹ Fithriani Gade, *Implementasi Metode...*, hal. 418.

⁶⁰ Saiful, *Metode Menghafal Al-Qur'an*, (Surabaya: Qur'an Press, 2016), hal. 33.

- c. Adanya rasa bosan karena rutinitas yang terus menerus tanpa henti. Hal ini bisa diantisipasi dengan melaksanakan aktivitas lain yang bisa menghilangkan kebosanan, seperti olahraga dan lain-lain.
- d. Sukar hafal. Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor antara lain; tingkat *Intelegensi Quesioner* (IQ) yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang sehat, kondisi disekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi, dan lain-lain.
- e. Gangguan asmara. Persoalan ini muncul karena kebanyakan menghafal Al-Qur'an berbeda pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini dianggap wajar karena proses alamiah yang muncul pada masa pubertas tersebut.
- f. Melemahnya semangat menghafal Al-Qur'an. Hal ini biasanya terjadi pada waktu menghafal pada juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus dilakukan masih panjang, untuk mengantisipasinya dengan kesabaran yang terus menerus dengan menekankan dan punya keyakinan (optimis) kalau pekerjaan ini (menghafal) akan berangsur-angsur bisa terlewati sampai khatam.
- g. Tidak kontinu (*istiqomah*). Ini merupakan persoalan yang sering dihadapi oleh menghafal Al-Qur'an. Salah satu penyebabnya antara lain; terpengaruh teman-teman yang bukan menghafal Al-Qur'an untuk mengadakan aktifitas yang tidak ada kaitannya dengan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang.

Abdul Rauf dalam bukunya yang berjudul *kiat sukses menjadi hafidz Al-Qur'an*, diantaranya:

- a. Cinta dunia

Orang yang terlalu sibuk dan cinta terhadap dunia biasanya akan susah membagi waktu dan berkorban untuk mendalami ataupun menghafal Al-Qur'an, karena hatinya sudah tertutupi oleh pikiran-pikiran duniawi.

- b. Tidak dapat merasakan kenikmatan dari Al-Qur'an

Orang yang *istiqomah* mengkaji, membaca dan mendalami Al-Qur'an pasti akan mendapatkan kenikmatan dari Al-Qur'an itu sendiri, berbeda

dengan orang yang tidak istiqomah ataupun enggan membacanya apalagi menghafalnya.

c. Malas dan berputus asa

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Hal ini sebenarnya menjadi karakteristik Al-Qur'an itu sendiri. Memperbanyak amal sholeh sangat perlu diperhatikan. Ini membekali diri untuk mampu bersabar, bersemangat dan tidak kenal putus asa dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an.

d. Semangat dan keinginan yang lemah

Semangat dan keinginan yang lemah termasuk problematika inter bagi penghafal Al-Qur'an. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan sesuatu apa lagi yang bernilai tinggi di mata Allah maupun di mata manusia. Sehingga apapun pekerjaan jika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat tidak akan terlaksana dengan baik.⁶¹

Dalam dunia penghafal, pasti ada yang namanya lupa, dan lupa ini disebabkan oleh bebrapa faktor, diantaranya:

a. Lupa alamiah

Yaitu lupa yang bersifat bawaan manusia yang dialami bukan hanya oleh orang yang menghafal saja, namun seluruh manusia, karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa.

b. Lupa sebab kelalaian

Yaitu lupa yang disebabkan oleh si penghafal itu sendiri yang lalai akan hafalannya. Dan dia mungkin beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an sama halnya dengan menghafal sholawat yang akan langsung terukir dalam ingatannya bagaikan prasasti.⁶²

⁶¹ Abdul Aziz Akbar Rauf Al-Hafidz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 120.

⁶² Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015), hal. 77-78.

Ibrahim, dalam bukunya *Rihlah Tahfidz*, menjelaskan tentang hal-hal yang melemahkan kekuatan hafalan dan menghambat proses menghafal, yaitu:⁶³

a. Maksiat

Maksiat dapat melemahkan kekuatan hafalan dan menyebabkan hati mati. Menurut Ahsin, dalam bukunya *Menghafal Al-Qur'an* menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan lupa hafalan adalah keterlibatan seseorang dengan kemaksiatan atau nilai-nilai yang tidak diridhoi Allah. Ia tidak lagi loyal terhadap Al-Qur'an tapi pada yang lainnya. Berkaitan dengan ini Syafi'i pernah mengeluh kepada gurunya Waki' tentang jeleknya hafalan. Lalu Waki' menasehatinya agar jangan melakukan kemaksiatan.⁶⁴

b. Sibuk urusan dunia dan tidak terluang waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an

Dunia merupakan tempat yang penuh dengan permainan dan senda gurau dan juga penuh tipu daya. Maka dari itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus pandai-pandai menjaga dirinya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa zuhud, tidak tergiur akan keduniaan. Karena hal itu merupakan kebahagiaan sejati, penerang inayah, dan sebagai tanda kewalian. Menurut Abdullah dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* menjelaskan bahwa orang yang menggali kepentingan dunianya melebihi keperluannya, maka secara tidak sadar ia telah mendekatkan dirinya pada kebinasaan.⁶⁵

c. Tidak Muraja'ah secara kontinue

Muraja'ah bisa dengan metode apapun, yang penting menyesuaikan aktivitas penghafal Al-Qur'an, seperti mengharuskan diri melakukan muraja'ah setiap hari sebanyak satu juz atau lebih, tergantung situasi,

⁶³ Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, (penerjemah: Ahmad Awlad Abrah), *Rihlah Tahfidz: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an ala Ulama Syinqith*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), hal. 64-70

⁶⁴ Ahsin, *Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 51-52.

⁶⁵ Al-Habib Abdullah, *Risalatul Mu'awanah...*, hal. 217.

kondisi, dan kesibukan. Akan tetapi metode yang paling ampuh dalam muraja'ah Al-Qur'an setelah hafalannya kuat adalah pada saat shalat malam. Allah SWT, berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ ۗ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. al-Isra: 79)⁶⁶

d. Porsi hafalan yang berlebihan

Pencari ilmu tidak boleh menghafalkan suatu ilmu melebihi kemampuannya. Porsi hafalan yang sesuai kemampuan seseorang bisa diketahui dengan cara berkonsultasi dengan guru atau dari pengalamannya sendiri.

e. Kekenyanan

Kebanyakan makan dan mengisi perut secara berlebihan merupakan hal yang tidak terpuji dalam pandangan agama. Dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya tidak pada proses menghafal saja, tapi juga pada kualitas kesehatan fisik.

f. Kebanyakan nonton televisi dan komputer

Terlalu lama bermain internet dapat melemahkan kekuatan menghafal, melethikan urat syaraf, dan berpotensi besar dapat menghambat proses menghafal.

13. Faktor Pendukung Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses mengingat Al-Qur'an diluar kepala dengan berbagai metode tertentu. Menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa faktor pendukung untuk mencapai hafalan yang sempurna, maka

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 290.

ada beberapa faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan yakni faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani individu. Faktor ini merupakan pembawaan dari masing-masing individu dan sangat menunjang keberhasilan menghafal dan menjaga Al-Qur'an:

1) Minat

Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki minat menghafalkan Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh dalam menghafal dan melestarikan Al-Qur'an. Menurut Al-Hafidz ada beberapa cara yang dapat menumbuhkan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a) Menanamkan keagungan nilai-nilai Al-Qur'an dalam jiwa penghafal Al-Qur'an, ini merupakan tugas seorang instruktur selain motivasi intern seorang pelajar.
- b) Memahami keutamaan membaca, memahami, menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan melakukan kajian yang berkaitan dengan ke-Al-Quranan.
- c) Menciptakan kondisi lingkungan yang mencerminkan ke-Al-Qur'anan, serta kondusif untuk menghafal.
- d) Mengembangkan objek perlunya menghafal Al-Qur'an.
- e) Mengadakan musabaqah yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an.
- f) Mengadakan studi banding ke lembaga-lembaga atau pondok pesantren lain.
- g) Mengembangkan berbagai metode menghafal Al-Qur'an yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhana dari suatu metode yang terkesan monoton.

2) Motivasi diri

Dalam kondisi menghafal Al-Qur'an, motivasi individu adalah niat yang ikhlas dan *azam* (kemauan) yang kuat. Langkah pertama yang harus dimiliki penghafal Al-Qur'an adalah menanamkan rasa ikhlas tanpa ada sedikitpun *riya'* atau pamer ingin dipuji sebagai *hafidz* atau *hafidzah* dan sebagainya. Niat semata-mata untuk mencari ridho Allah dan beribadah kepada Allah.⁶⁷

Selain niat, *azam* atau kemauan juga berperan penting dalam proses menghafal Al-Qur'an dan melestarikan hafalan Al-Qur'an. Hal ini karena dalam proses menghafal Al-Qur'an seseorang akan mengalami rasa jenuh, bosan, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan batin karena sulitnya ayat-ayat yang dihafal dan lain sebagainya, oleh karena itu untuk melestarikan hafalan perlu adanya keinginan dan tekad yang kuat.⁶⁸ Tekad kuat disini ialah orang yang selalu berantusias dan terobsesi merealisasikan apa yang menjadi niatnya.⁶⁹

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal adalah kondisi atau lingkungan disekitar penghafal Al-Qur'an. Faktor ini berasal dari luar individu yang bisa menunjang keberhasilan menghafal dan melestarikan Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal ini adalah:

1) Adanya instruktur

Keberhasilan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada anak bimbingnya dalam menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir dari malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW, begitu seterusnya beliau mengajarkan kepada sahabat hingga sampai pada masa sekarang ini. Sehubungan dengan inilah, maka menurut As Suyuti dalam belajar Al-Qur'an harus dengan

⁶⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal.27.

⁶⁸ Ahsin W. Al Hafidzh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 49-50.

⁶⁹ Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal*, (Solo: AQWAM, 2000), hal 63.

guru yang memiliki sanad shahih, yaitu guruyang jelas, tertib sanadnya, dan bersambung kepada Nabi.⁷⁰

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Leny Febriana (2015) dengan judul "*Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Penggunaan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yaitu *Thariqatu Takriry Al-Qira'ati Al-Juz'i*, *Thariqatu Al-Tadabburi*, dan *Thariqatu Al-Jumlah*. (2) Faktor penghambat dalam proses penggunaan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yaitu, lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafal, banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, gangguan dari dalam diri sendiri, dan adanya gangguan di lingkungan sekitar saat proses menghafal berlangsung. (3) Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam proses penggunaan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yaitu, harus dengan niat yang benar dan ikhlas, dengan selalu mengulang (takrir) hafalan secara teratur, memotivasi diri sendiri, dan adanya lingkungan yang mendukung saat proses menghafal Al-Qur'an berlangsung, karena seorang penghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi dalam menghafal.⁷¹
2. Izzatul Umniyah (2018) dengan judul "*Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi

⁷⁰ Ahsin W. Al Hafidzh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 74.

⁷¹ Leny Febriyana, *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nurul Furqon Klojen Malang adalah (a) Setoran yang meliputi: Satu hari setoran sebanyak 3 kali, satu bulan wajib minimal 32 kali, (b) Manajemen waktu yang meliputi: pandai membagi waktu, memahami artinya ketika menghafal, sholat malam dan membuat target. Strategi-strategi tersebut terbukti dapat menjadikan santri hafal 30 juz bersamaan ketika kuliah selesai bahkan sebelum kuliah selesai juga ada yang mampu membuktikan bisa khatam 30 juz. (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nurul Furqon Klojen Malang adalah (a) Faktor kemampuan yang meliputi: kecerdasan dan mengafal Al-Qur'an di usia muda, (b) Faktor usia, (c) Faktor persepsi individu yang meliputi: memiliki anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah dan motivasi dari Orang Tua. Adanya faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an memicu untuk menjadikan lebih semangat dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa adalah (a) Faktor kemampuan yang meliputi: Tidak disiplin, banyak tugas dan kurang bisa menyeimbangkan antara waktu menambah dan waktu muraja'ah, (b) Faktor lingkungan yang meliputi teman sekitar, media sosial dan lingkungan sekitar. Hambatan-hambatan tersebut menjadikan Mahasiswa yang juga sebagai santri belum mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz ketika kuliah selesai. (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi mahasiswa adalah (a) Upaya normatif yang meliputi: adanya tata tertib Pondok Pesantren, adanya hukuman ketika melanggar peraturan dan adanya penghargaan ketika rajin di Pesantren, (b) Upaya persuasif yang meliputi: motivasi dari pengasuh dan Refreshing. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar hambatan-hambatan selama proses menghafal ayat-ayat Al-

Qur'an dapat teratasi dan juga dapat sebagai pencegah ketika terjadi kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.⁷²

3. Rony Prasetyawan (2016) dengan judul "*Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu metode yang dipakai oleh santri Pondok Pesantren Al Wafa adalah metode *tahsin* (memperindah atau memperbaiki bacaan), metode *tahfidz* (menghafal ayat demi ayat), dan metode *takrir* (mengulang-ulang hafalan).⁷³
4. Zaiful Jabbar (2019) dengan judul "*Implementasi Metode MudarasaH dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Merjosari Malang*". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Bani Yusuf menggunakan metode *mudarasaH* dalam rangka menjaga hafalan santri-santrinya. (2) Faktor penghambat dalam Implementasi metode *mudarasaH* adalah tidak *istiqomah*, kurang keseriusan dalam menyimak hafalan, merasa bosan dengan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus (malas, turunnya motivasi). (3) Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam proses implementasi metode *mudarasaH* di pesantren Tahfidz Al-Qur'an yaitu dengan menumbuhkan minat para santri dengan melakukan kajian tentang keutamaan penghafal Al-Qur'an, memberikan motivasi kepada santri dan menunjuk salah seorang santri yang hatam untuk menjadi pengawas dalam proses pelaksanaan *mudarasaH*.⁷⁴
5. Siti Shobah Fauziah (2018) dengan judul "*Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Komplek Hindun Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan metode *muraja'ah* di Komplek

⁷² Izzatul Umniyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

⁷³ Rony Prasetyawan, *Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, (Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2016).

⁷⁴ Zaiful Jabbar, *Implementasi Metode MudarasaH dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Merjosari Malang*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

Hindun Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta meliputi 3 tahap yaitu persiapan, pengesahan, dan pengulangan (evaluasi). Pertama, persiapan untuk menyetorkan hafalan biasanya dilakukan pada malam hari. Kedua, pengesahan *muraja'ah* terbagi menjadi 3 yaitu *muraja'ah* dihadapan pengasuh, *muraja'ah* hafalan lama dihadapan *ustazah*, dan *muraja'ah* berkelompok. Ketiga, pengulangan dalam bentuk evaluasi yang dilakukan menggunakan tes lisan setiap hafalan genap 10 juz. (2) Metode *muraja'ah* di Komplek Hindun Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta dinilai sudah efektif sesuai dengan tujuan hafalan Al-Qur'an yaitu menghafal Qur'an mampu untuk *disima'* hafalannya secara keseluruhan. (3) Faktor pendukung yaitu kedisiplinan dan motivasi dari orang-orang terdekat santri, adanya kegiatan *muraja'ah* terkontrol dan banyaknya *muraja'ah* dan adanya apresiasi pengasuh untuk santri yang berprestasi. Faktor penghambat yaitu ayat yang sudah pernah dihafal menjadi lupa kembali, munculnya rasa malas, dan rasa capek dikarenakan padatnya jadwal kuliah dan banyaknya tugas kuliah.⁷⁵

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

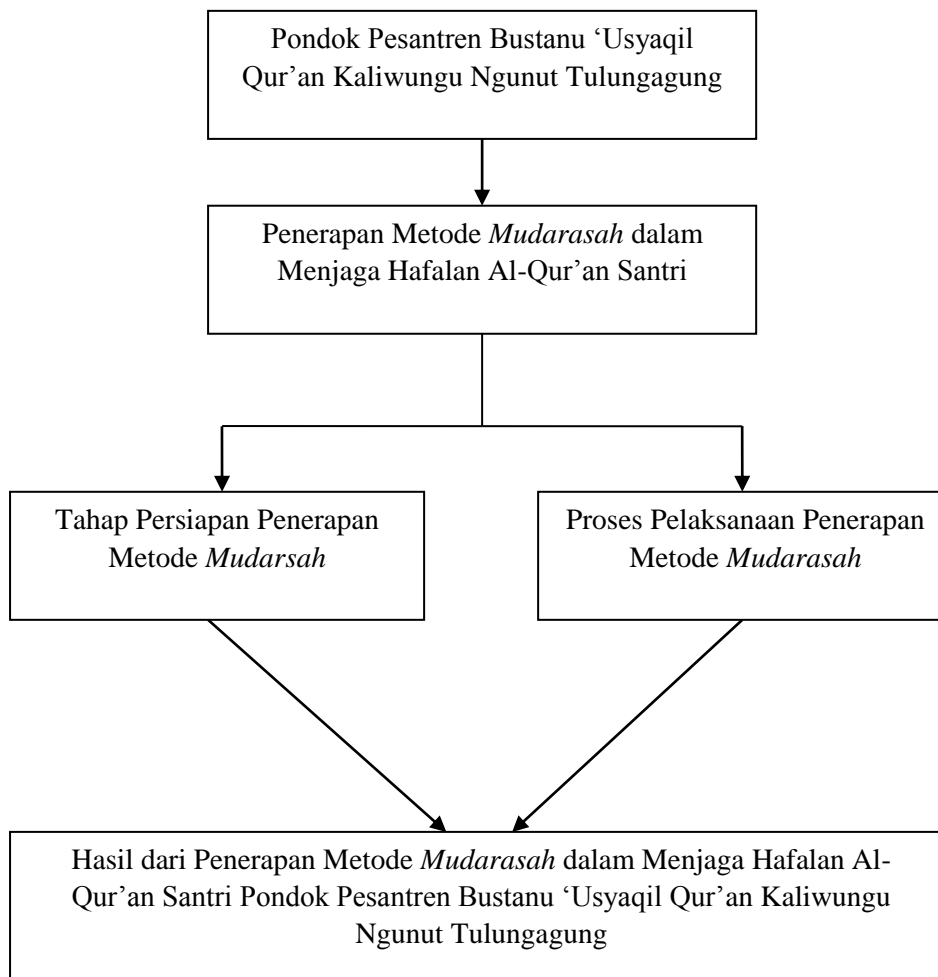
No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Leny Febriana (2015) dengan judul "Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo".	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kualitatif. - Membahas tentang menghafal Al-Qur'an. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini tidak membahas tentang metode menjaga hafalan Al-Qur'an. - Penelitian ini difokuskan pada hambatan dalam penggunaan metode menghafal

⁷⁵ Siti Shobah Fauziyah, *Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Komplek Hindun Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, (Universitas Islam Indonesia, 2018).

			Al-Qur'an. - Lokasi penelitian.
2	Izzatul Umniyah (2018) dengan judul "Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa".	- Menggunakan pendekatan kualitatif. - Membahas tentang penghafal Al-Qur'an.	- Penelitian ini menfokuskan pada strategi yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. - Lokasi penelitian.
3	Rony Prasetyawan (2016) dengan judul "Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya".	- Menggunakan pendekatan kualitatif. - Membahas tentang penghafal Al-Qur'an.	- Penelitian ini lebih menfokuskan pada metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. - Lokasi penelitian.
4	Zaiful Jabbar (2019) dengan judul "Implementasi Metode <i>Mudarasah</i> dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Merjosari Malang".	- Menggunakan pendekatan kualitatif. - Metode yang digunakan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.	- Penelitian ini lebih difokuskan pada hambatan dalam menggunakan metode <i>mudarasah</i> untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. - Lokasi penelitian.
5	Siti Shobah Fauziyah (2018) dengan judul "Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Komplek Hindun Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta".	- Menggunakan pendekatan kualitatif. - Lebih menekankan pada keefektivan dalam penerapan metode menjaga hafalan Al-Qur'an.	- Metode yang digunakan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. - Lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan antara lain sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Ada beberapa persamaan lainnya seperti pokok pembahasan mengenai menjaga hafalan Al-Qur'an namun juga ada pokok pembahasan penelitian terdahulu mengenai menghafal Al-Qur'an. Disamping itu dapat dilihat pada perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang dikaji, lokasi penelitian yang dipilih. Sehingga penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu.

C. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian ini dimulai dari menganalisis penerapan metode *mudarasaah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan tahap persiapan penerapan metode *mudarasaah* bagi Santri. Kemudian, peneliti mendeskripsikan proses penerapan metode *mudarasaah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dari tahap persiapan dan proses tersebut kemudian peneliti dapat menafsirkan dan menarik kesimpulan hasil dari

penerapan metode *mudrasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Nganut Tulungagung.